

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemahaman Generasi Z tentang keabsahan wudhu dalam penggunaan make-up dengan studi fenomenologis dan pendekatan sosio-ekologis di SMKN 1 Dlanggu Mojokerto, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman siswi Generasi Z di SMKN 1 Dlanggu mengenai keabsahan wudhu dalam ajaran fikih, khususnya terkait penggunaan make-up yang berpotensi menjadi *al-ḥā'il*, pada dasarnya telah sesuai dengan ketentuan fikih Islam. Sebagian besar siswi memahami bahwa wudhu merupakan syarat sah salat yang mengharuskan sampainya air pada seluruh anggota tubuh yang wajib dibasuh. Siswi juga telah memahami bahwa penggunaan make-up, terutama produk yang bersifat waterproof dan memiliki lapisan yang dapat menghalangi sampainya air ke kulit, berpotensi memengaruhi keabsahan wudhu. Pemahaman tersebut terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai agama yang diperoleh dari keluarga, guru ngaji, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta lingkungan sosial. Meskipun demikian, pemahaman tersebut belum sepenuhnya seragam dan konsisten karena masih terdapat perbedaan pemahaman mengenai jenis, ketebalan, dan karakteristik make-up yang dapat dikategorikan sebagai penghalang air (*al-ḥā'il*). Perbedaan pemahaman tersebut kemudian memengaruhi

keputusan siswi dalam praktik wudhu, yaitu sebagian memilih menghapus make-up sebelum berwudhu untuk memastikan air dapat mencapai kulit dan menjaga keyakinan terhadap keabsahan ibadah, sedangkan sebagian lainnya tetap berwudhu tanpa menghapus make-up karena meyakini bahwa produk yang digunakan tidak menghalangi sampainya air ke kulit. Dengan demikian, pemahaman siswi mengenai keabsahan wudhu telah memiliki dasar pengetahuan fikih, tetapi penerapannya masih dipengaruhi oleh pemaknaan masing-masing terhadap karakteristik make-up yang digunakan.

2. Faktor sosio-ekologis memengaruhi pemahaman dan praktik siswi Generasi Z terkait keabsahan wudhu dalam konteks penggunaan make-up melalui interaksi berbagai lingkungan yang saling berkaitan. Pada tingkat individu, pemahaman dan praktik dipengaruhi oleh pengetahuan keagamaan, pengalaman pribadi, kesadaran terhadap keabsahan ibadah, serta kebutuhan untuk menjaga penampilan. Pada tingkat mikrosistem, keluarga, guru ngaji, dan teman sebaya berperan dalam membentuk pengetahuan, kebiasaan, dan pertimbangan keagamaan siswi. Pada tingkat mesosistem, interaksi antara lingkungan keluarga dan sekolah, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, aturan penampilan, serta tuntutan jurusan, khususnya pada siswi jurusan perhotelan, turut memengaruhi praktik wudhu dan penggunaan make-up. Pada tingkat eksosistem, media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube berperan dalam membentuk budaya make-up dan standar penampilan Generasi Z, sementara informasi mengenai fikih

penggunaan make-up dalam wudhu masih relatif terbatas dan belum selalu disampaikan secara kontekstual. Adapun pada tingkat makrosistem, nilai-nilai agama, budaya masyarakat, serta konstruksi sosial mengenai perempuan dan penampilan turut membentuk cara siswi dalam menyeimbangkan tuntutan ibadah dengan tuntutan estetika. Interaksi berbagai faktor tersebut menghasilkan proses negosiasi religius, yaitu upaya siswi untuk mempertemukan pemahaman dan kepatuhan terhadap ajaran agama dengan kebutuhan menjaga penampilan serta tuntutan lingkungan sosial. Dengan demikian, praktik wudhu siswi Generasi Z dalam penggunaan make-up tidak semata-mata ditentukan oleh pemahaman fikih, tetapi merupakan hasil interaksi antara pengetahuan agama, pengalaman pribadi, lingkungan sosial, budaya digital, tuntutan estetika, dan pembentukan identitas diri.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik keberagamaan siswi Generasi Z dalam konteks penggunaan make-up merupakan fenomena sosial-keagamaan yang bersifat dinamis dan kontekstual. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai praktik keberagamaan remaja perempuan dengan menunjukkan bahwa persoalan keabsahan wudhu dalam penggunaan make-up tidak hanya dapat dipahami melalui perspektif normatif fikih, tetapi juga perlu dilihat melalui kondisi sosial dan lingkungan yang membentuk pemahaman serta praktik keagamaan mereka. Pendekatan sosio-ekologis dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa keputusan siswi dalam mempertahankan atau menghapus make-up ketika

berwudhu terbentuk melalui keterkaitan antara individu, keluarga, sekolah, teman sebaya, media sosial, dan nilai-nilai budaya yang melingkupinya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, diharapkan mampu meningkatkan pemahaman fikih secara kontekstual terkait keabsahan wudhu dalam penggunaan make-up, khususnya produk waterproof yang berpotensi menghalangi sampainya air ke kulit. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat menyeimbangkan antara kebutuhan estetika dan kewajiban ibadah agar tidak menimbulkan keraguan dalam pelaksanaan salat.
2. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran fikih yang lebih kontekstual dengan kehidupan remaja, khususnya terkait penggunaan kosmetik, standar kecantikan, dan pengaruh budaya digital. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek normatif, tetapi juga mengaitkan materi dengan realitas keseharian peserta didik agar lebih mudah dipahami dan diterapkan.
3. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat menciptakan keseimbangan antara aturan penampilan, tuntutan jurusan, dan pembinaan religius peserta didik, sehingga tidak terjadi konflik antara kebutuhan akademik dan praktik ibadah. Sekolah juga dapat memperkuat kegiatan keagamaan yang relevan dengan persoalan remaja masa kini.
4. Bagi orang tua, diharapkan dapat memberikan pendampingan dan penguatan nilai-nilai agama secara komunikatif dalam kehidupan

sehari-hari, khususnya terkait pembentukan kesadaran ibadah dan penggunaan make-up pada remaja.

5. Bagi pengembang media dakwah digital, diharapkan dapat menghadirkan konten edukasi fikih yang relevan dengan Generasi Z, khususnya mengenai praktik ibadah perempuan dan penggunaan kosmetik, sehingga literasi agama dapat berkembang seiring dengan budaya digital.
6. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan lokasi yang lebih beragam atau menggunakan pendekatan berbeda, sehingga kajian mengenai praktik keberagamaan Generasi Z dalam budaya digital dapat semakin mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, A. A. (2022). Tafseer Al-Maidah verse 6: Purification (ablution) in Islam is a simple cleansing procedure that uses water or dust as hygiene agents. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 3, 27–33. <https://doi.org/10.58764/j.im.2022.3.25>
- Aflah, F. R., & Murhayati, S. (2025). Penelitian fenomenologis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13099–13109. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27068>
- Akbar, A. H., & Supratama, R. (2025). Proses sosialisasi nilai Islam melalui influencer digital: Studi kualitatif pada Generasi Z. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 34–46. <https://journal.iaidalampung.ac.id/index.php/al-akmal/article/view/446>
- Akshija, I. (2025). The hypothesis of wuḍū' (Islamic ritual ablution) practice as a possible regulator between skin surface, skin microbiota, and the outer world. *International Journal of Islamic and Complementary Medicine*, 6(2), 139–153. <https://doi.org/10.55116/ijicm.v6i2.106>
- Al Hidayah, B. C. R. S., Yaqinah, S. N., & Hasbi, U. H. (2025). Penggunaan media sosial dan perubahan perilaku sosial remaja. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 11(1), 57–70. <https://doi.org/10.29408/jhm.v11i1.29179>
- Almedy, T. H. (2025). Religious tolerance as a lived experience: A phenomenological study of adolescents' interfaith engagement in rural Indonesia. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 9(1), 42–57. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v9i1.9596>

- Aslan, E., & Yildiz, E. (2024). *Muslim religiosity in the digital transformation: How young people deal with images of Islam in the media*. Springer VS.
<https://doi.org/10.1007/978-3-658-45662-7>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fajrussalam, H., Fattikasary, A. T., Shofuroh, H., Pramesti, K., & Fadillah, K. N. (2024). Pengaruh sosial media dalam meningkatkan pemahaman agama Islam terhadap Gen-Z. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(16), 413–422.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.13763991>
- Fakhiriyah, A. Y., & Yusuf, I. (2025). The influence of da'wah content on social media on Generation Z's religious understanding at STAI Balikpapan. *Dharmawangsa: International Journal of the Social Sciences, Education and Humanities*, 6(3), 395–404. <https://doi.org/10.46576/ijseh.v6i3.7198>
- Fauzan, J., & Harahap, H. (2025). Peran Instagram dalam pembentukan identitas remaja di era digital. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 6(3), 1625–1656. <https://doi.org/10.63447/jimik.v6i3.1564>
- Ginanjari, R. (2025). Analysis of the influence and impact of social media on Gen-Z literacy activities. *JALILA: Journal of Applied Linguistics and Literary Analysis*, 1(1), 11–16. <https://doi.org/10.57248/jalila.v1i1.650>
- Hafiz, M. S., & Neni, N. (2025). The impact of social media use (TikTok/Instagram) on Generation Z's understanding and practice of worship: An Islamic

- religious education perspective. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 4(4), 870–875. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v4i4.485>
- Hossain, M. S., Alam, M. K., & Ali, M. S. (2024). Phenomenological approach in the qualitative study: Data collection and saturation. *ICRRD Quality Index Research Journal*, 5(2), 147–172. <https://doi.org/10.53272/icrrd.v5i2.4>
- Ilmi, M. N., Rahmani, R. A., Yanti, T. D., & Faqihuddin, A. (2024). The challenges faced by Muslim female students in maintaining appearance and validity of wudhu: A study on the use of waterproof makeup. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 18(2), 123–143. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v18i2.11575>
- Jawahir, H. (2024). Kehalalan kosmetik water proof terhadap sahnya wudlu: Analisis Fatwa MUI Nomor 26 Tahun 2013 tentang standart kehalalan produk kosmetik. *Al-Kamal: Jurnal Kajian Islam*, 4(1), 8–19.
- Karimah, K., Siregar, K. A., Syakuro, M. A., Fauzizah, N. R., & Fadhil, A. (2025). Generasi Z dan tantangan Islam di era digital. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 1(4), 694–703. <https://doi.org/10.63822/0fpj3819>
- Khodijah, S., & Syifa'u Sitha, N. (2025). Pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter keislaman remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 39–46. <https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i2.9>
- Maulana, Z. A., & Budiyo, A. (2024). Kajian komunikasi dalam sudut pandang studi fenomenologi: Literatur review. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 13(2), 98–110. <https://doi.org/10.35457/translitera.v13i2.3645>
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.

- Mufidah, A., Mubarrok, Z. A., Az-zahra, F., Wulandari, C. A., Rosita, H., Nabila, A. C., Novika, R. I., & Dewi, R. (2025). Representasi standar kecantikan perempuan Indonesia dalam konten endorsement produk kecantikan TikTok. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(1), 97–110. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v14i1.80014>
- Muh Aras, A. H., Akbar, F. A., & Afrianto. (2025). Studi komparatif mazhab Maliki dan Syafi'i terkait hukum tertib dan muwālāh dalam wudu. *AL-FIKRAH: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 176–200. <https://doi.org/10.36701/fikrah.v2i1.2417>
- Nyimbili, F., & Nyimbili, L. (2024). Types of purposive sampling techniques with their examples and application in qualitative research studies. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 5(1), 90–99. <https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.0419>
- Olmos-Vega, F. M., Stalmeijer, R. E., Varpio, L., & Kahlke, R. (2023). A practical guide to reflexivity in qualitative research: AMEE Guide No. 149. *Medical Teacher*, 45(3), 241–251. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2022.2057287>
- Rahmani, D. A., Murhayati, S., & Kholis, I. (2025). Analisis data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13037–13048. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27030>
- Rochmawati, M. U., Amrin, A., & Amelia, I. (2022). The effect of waterproof cosmetics on the legitimacy of wudhu (Study on Islamic boarding school students University of Muhammadiyah Surakarta). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 23(2), 239–248. <https://doi.org/10.23917/profetika.v23i2.19658>

- Syam, R. A. W., Hukmiah, & Syarif, M. U. (2025). Keabsahan wudhu menurut hukum Islam (Studi kritis terhadap pengguna kosmetik waterproof). *Jurnal Ar-Risalah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(1), 83–95. <https://doi.org/10.30863/arrisalah.v5i1.5803>
- Syukrilla, W. A., Nihayah, Z., & Fayruz, M. (2024). Religious moderation of Indonesian Muslim adolescents. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 12(2), 175–186. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v12i2.38402>
- Tong, P., & An, I. S. (2024). Review of studies applying Bronfenbrenner's bioecological theory in international and intercultural education research. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1233925. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1233925>
- Ulfatussyarifah, N. N., Hakim, A. Z. K., & Lutfiyah. (2025). Perbandingan pendapat mazhab Syafi'i dan Maliki tentang membasuh kepala dalam wudhu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.24334>
- Wuryan, S., & Arrayyan, H. (2025). Analisis faktor penentu purchase intention produk kosmetik halal pada konsumen Generasi Z. *ARZUSIN*, 5(5), 5562–5574. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i5.7316>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.